

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* adalah sejenis virus yang menyerang/menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. AIDS atau *Acquired Immune Deficiency Syndrome* adalah sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV. Akibat menurunnya kekebalan tubuh maka orang tersebut sangat mudah terkena berbagai penyakit infeksi (infeksi oportunistik) yang sering berakibat fatal. Pengidap HIV memerlukan pengobatan dengan Antiretroviral (ARV) di dalam tubuh agar tidak masuk ke dalam stadium AIDS, sedangkan pengidap AIDS memerlukan ARV untuk mencegah terjadinya infeksi oportunistik dengan berbagai komplikasinya (Kementerian Kesehatan RI 2016).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan jumlah kasus HIV pada tahun 2016 sebesar 41.250 kasus, pada tahun 2017 sebesar 48.300 kasus serta jumlah kumulatif infeksi HIV yang dilaporkan sampai dengan Juni 2018 sebanyak 301.959 jiwa (47% dari estimasi ODHA jumlah orang dengan HIV/AIDS tahun 2018 sebanyak 640.443 jiwa) dengan klasifikasi paling banyak di kelompok umur 20-24 tahun dan 25-49 tahun. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan jumlah kasus HIV di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2016 sebesar 5.466 kasus, tahun 2017 sebesar 5.819 dan pada tahun 2018 sebesar 31.293 kasus HIV/AIDS.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya jumlah kasus HIV/AIDS selalu mengalami kenaikan seperti pada tahun 2016 sebesar 88 kasus, pada tahun 2017 sebesar 94 kasus dan pada tahun 2018 sebesar 99 kasus. Salah satu cara penularan virus HIV dari pengidap ke orang lain adalah penularan saat perinatal. Sebagian besar infeksi baru berasal dari penularan di dalam rahim, saat melahirkan, *post partum* sebagai hasil menyusui. Diperkirakan tidak adanya intervensi sehingga sekitar 35% anak yang lahir akan terinfeksi HIV dari ibu yang positif HIV akan terinfeksi dengan virus (UNAIDS dalam Belachew, et.al., 2012).

Tingginya risiko penularan HIV/AIDS diperlukan penanganan tidak hanya dari segi medis, tetapi juga dari psikososial dengan berdasarkan pendekatan masyarakat melalui upaya pencegahan primer, sekunder dan tertier. Salah satu upaya deteksi dini untuk mengetahui status seseorang sudah terinfeksi HIV adalah melalui Konseling dan testing HIV/AIDS sukarela atau *Voluntary Counseling and Testing (VCT)*. Layanan VCT memberikan kepada orang HIV positif dengan akses ke perawatan medis yang tepat serta layanan dukungan sosial yang sedang berlangsung. Layanan VCT juga berperan penting dalam pencegahan, diagnosis dini dan pengurangan penyebaran infeksi HIV.

Anderson dalam Firdaus (2013) mengungkapkan bahwa VCT merupakan proses bagi seseorang yang ingin mengetahui status HIV diri dengan cara melakukan tes darah untuk HIV. Konseling dalam VCT merupakan sebuah dialog yang bersifat *confidential* (rahasia) antara seseorang dengan petugas kesehatan yaitu konselor yang bertujuan untuk membantu orang itu mengatasi stres dan membuat keputusan – keputusan

pribadi berkaitan dengan HIV/AIDS. Proses – proses konseling mencakup pengukuran risiko pribadi untuk tertular HIV dan memfasilitasi perilaku – perilaku pencegahannya.

Target sasaran layanan VCT sangat luas yaitu diharapkan seluruh kelompok berisiko tertular dan kelompok rentan mendapat pemeriksaan HIV di layanan VCT. Kelompok rentan adalah kelompok masyarakat yang karena lingkup pekerjaan, lingkungan, rendahnya ketahanan keluarga dan rendahnya kesejahteraan keluarga, serta status kesehatan, sehingga mudah tertular HIV. Kelompok tersebut seperti, orang dengan mobilitas tinggi, perempuan, remaja, anak jalanan, orang miskin, ibu hamil, penerima tranfusi darah. Kelompok berisiko tertular adalah kelompok masyarakat yang berperilaku risiko tinggi seperti Wanita Penjaja Seks (WPS) dan pelanggannya, pasangan tetap penjaja seks, Lelaki Suka Lelaki (LSL), Pengguna Napza Suntik (Penasun) dan pasangannya serta narapidana (Firdaus, 2013).

Data Kementerian Kesehatan menyebutkan ibu yang berisiko mengalami HIV/AIDS adalah ibu rumah tangga, ibu yang bekerja, karyawan, ibu hamil dan tidak diketahui profesinya. Salah satu ibu yang berisiko terkena HIV/AIDS adalah ibu hamil. Untuk mengetahui tingkat penularan HIV terhadap ibu rumah tangga dan pencegahan penularan terhadap bayi, Kementerian Kesehatan melakukan tes HIV terhadap ibu hamil. Pemerintah menargetkan tes HIV untuk ibu hamil mencapai 90% (Kemenkes, 2015). Berdasarkan kebijakan Menteri Kesehatan No 21 Tahun 2013 tentang penanggulangan HIV dan AIDS pasal 17 disebutkan bahwa semua ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan diharuskan mengikuti pemeriksaan diagnostik HIV

dengan testing dan konseling (VCT) sebagai upaya pencegahan dan penularan HIV dari ibu ke anak yang dikandungnya (Kemenkes, 2015).

Program *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) merupakan akses konseling yang berlangsung sebelum, selama, dan sesudah menjalani pemeriksaan darah untuk mengetahui apakah seseorang menderita HIV atau tidak. VCT bertujuan agar seseorang mengetahui kondisi kesehatan klien sejak dini, serta dapat mengantisipasi kemungkinan terburuk terhadap dirinya apabila hasil pemeriksaan positif maka segera dilakukan pengobatan untuk memperlambat penyebaran virus yang dapat menyebabkan penularan dari ibu ke bayi melalui darah sampai menembus plasenta, kemungkinan yang akan terjadi jika ibu tidak mengetahui tentang VCT yaitu klien tidak dapat mengetahui apakah terkena virus HIV atau tidak, jika itu terjadi pada ibu hamil yang terkena HIV positif maka akan terjadi keterlambatan pengobatan terhadap klien dan akan mudah menyebabkan penularan dari ibu ke bayi. Selain itu VCT juga dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi mengenai HIV atau membantu seseorang mendapatkan pelayanan dan bantuan yang sesuai (Irianto, 2015).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya (2021) bahwa dari 22 Puskesmas di Kota Tasikmalaya jumlah ibu hamil periode Januari sampai dengan April 2021 terbanyak ada di wilayah kerja Puskesmas Mangkubumi, yaitu sebanyak 900 orang, yang memanfaatkan pelayanan VCT hanya sebanyak 389 ibu hamil (43,2%). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa ibu hamil yang melakukan pelayanan VCT di Pusksemas Mangkubumi belum memenuhi target, yaitu 100%.

Berdasarkan hasil prasarvei yang dilakukan di Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya dengan melibatkan 48 sampel (24 orang ibu hamil yang melakukan layanan VCT dan 24 orang ibu hamil yang tidak melakukan layanan VCT) dengan menggunakan kuisisioner yang menggandung pernyataan dan pertanyaan mengenai pemanfaatan konseling dan test HIV dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pemeriksaan VCT yang terdiri dari faktor umur, pendidikan, pengetahuan umum tentang (HIV/AIDS, PMTCT dan VCT), sikap ibu hamil terhadap HIV/AIDS, dan akses ke pelayanan kesehatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggarini (2014) dari 98 responden data yang diperoleh menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pendidikan dan tingkat pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan VCT pada ibu hamil. Dalam hal ini pendidikan berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki ibu. Semakin rendah pendidikan dan pengetahuan ibu maka semakin sulit untuk ibu menerima hal – hal baru atau informasi, sebaliknya semakin tinggi pendidikan dan pengetahuan ibu maka semakin mudah pula menerima informasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ananda (2012) menyatakan bahwa perilaku menerima dan menolak pemeriksaan VCT pada ibu hamil dipengaruhi oleh beberapa faktor. faktor – faktor yang dapat membedakan perilaku, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal tersebut merupakan faktor yang berhubungan langsung dengan perilaku yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, sikap, dan pekerjaan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar (lingkungan) yang mempengaruhi misalnya, jarak yang mempengaruhi ataupun peran keluarga dan tenaga kesehatan.

Berdasarkan hasil prasurvey yang dilakukan menunjukkan bahwa faktor-faktor pemanfaatan pemeriksaan VCT bagi ibu hamil yang memanfaatkan layanan VCT adalah persentase faktor umur paling banyak kurang dari 35 tahun sebanyak 79,2%, tingkat pendidikan tergolong tinggi dengan persentase 62,5%, tingkat pengetahuan termasuk baik dengan persentase 75%, memiliki sikap positif sebesar 83,3%, dan akses pelayanan ke Puskesmas Mangkubumi mengatakan terjangkau sebanyak 95,87%. Adapun bagi ibu hamil yang tidak memanfaatkan layanan VCT adalah persentase faktor umur paling banyak kurang dari 35 tahun sebanyak 83,3%, tingkat pendidikan tergolong rendah dengan persentase 58,3%, tingkat pengetahuan kurang baik dengan persentase 45,8%, memiliki sikap positif sebesar 50%, dan akses pelayanan ke Puskesmas Mangkubumi mengatakan terjangkau hanya 75%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ibu hamil yang memanfaatkan layanan VCT memiliki umur, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap, dan akses pelayanan yang baik (persentase yang lebih tinggi) dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak memanfaatkan layanan VCT.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ibu hamil memanfaatkan layanan VCT berdasarkan teori yang ada yaitu faktor demografi, struktur sosial, akses terhadap layanan kesehatan, status kesehatan berdasarkan persepsi individu. Faktor-faktor berupa karakteristik individu, usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, stigma dan diskriminasi, persepsi dan keyakinan, kurangnya dukungan dari orang lain, kurangnya komunikasi dan penyuluhan (Dever dalam Mariana, 2013).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Dengan Pemeriksaan VCT (*Voluntary Counseling And Testing*) pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pemeriksaan VCT (*Voluntary Counseling And Testing*) pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pemeriksaan VCT (*Voluntary Counseling and Testing*) pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan umur dengan pemanfaatan pemeriksaan VCT (*Voluntary Counseling and Testing*) pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya.
- b. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan pemanfaatan pemeriksaan VCT (*Voluntary Counseling and Testing*) pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya.
- c. Menganalisis hubungan sikap dengan pemanfaatan pemeriksaan VCT (*Voluntary Counseling and Testing*) pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya.

- d. Menganalisis hubungan akses pelayanan kesehatan dengan pemanfaatan pemeriksaan VCT (*Voluntary Counseling and Testing*) pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya.

D. Ruang Lingkup

1. Lingkup Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pemeriksaan VCT pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya.

2. Lingkup Metode

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Bidang ilmu yang diteliti merupakan lingkup ilmu Kesehatan Masyarakat dengan peminatan Administrasi Kebijakan Kesehatan (AKK).

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya.

5. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan dari bulan Mei tahun 2021.

6. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang baik terutama dapat membuka pola pikir dan memperluas wawasan serta pengetahuan secara komparatif antara teori yang diperoleh di akademi pendidikan dan penerapan dilapangan.

2. Bagi Puskesmas

Dapat menjadi bahan masukan informasi guna perbaikan Layanan VCT

3. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Berguna sebagai bahan masukan atau tambahan dalam pengembangan ilmu